



MODUL MODERASI BERAGAMA: **STUDI INTOLERANSI EKSTREMISME TERORISME**

Disusun Oleh :
Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja

UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA
2026



MODUL MODERASI BERAGAMA: STUDI INTOLERANSI - EKSTREMISME - TERORISME

UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA

Oleh:
Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja
Fakultas Hukum Universitas Al Azhar Indonesia

A. DESKRIPSI SINGKAT

Materi ini menjelaskan arti penting pemikiran moderat dalam beragama. Bahwa agama bukanlah sebuah jalan untuk menegakkan ide dan perbuatan kekerasan dalam mencapai tujuan manusia. Materi ini berupaya mengajarkan nilai-nilai ketuhanan sekaligus juga kemanusiaan. Nilai inklusivitas coba dibangun dengan mengajak para peserta pelatihan untuk memahami dampak pemikiran intoleran serta ekstrem yang membahayakan peradaban manusia.

B. TUJUAN

Pertama, peserta pelatihan dapat menyadari arti penting gagasan moderasi beragama guna mengikis hadirnya pemikiran dan sikap ekstrem dan intoleran dalam kehidupan peradaban manusia.

Kedua, peserta pelatihan mampu memahami sejarah dinamika gagasan ekstremisme yang melahirkan gerakan terorisme, sehingga peserta mampu melihat dengan jernih atas potensi bahaya hadirnya pemikiran ekstrem yang berujung pada tindakan terror dalam kehidupan peradaban manusia.

C. METODE

Para peserta pelatihan moderasi beragama ini akan mendengarkan pemaparan dari pemateri yang dilanjutkan dengan diskusi, tanya-jawab, permainan atau games, yang merupakan refleksi dari pemahaman atas arti penting gagasan moderasi beragama.



D. LANGKAH FASILITASI

Peserta pelatihan diminta memasuki ruang kelas pelatihan dan duduk dengan tertib sebelum sesi materi dimulai;

Narasumber dan fasilitator menyiapkan alat bantu yang berkaitan dengan pelatihan ini;

Narasumber membuka sesi pelatihan awal dengan curah pendapat untuk menggali pemahaman para peserta pelatihan tentang intoleransi dan ekstremisme yang terjadi selama ini;

Narasumber mencatat segala pemikiran yang muncul dari para peserta pelatihan yang merupakan pengalaman dan pemahaman mereka selama ini tentang konsep beragama;

Narasumber menjelaskan pemaparan tentang arti penting moderasi beragama dalam bentuk powerpoint yang telah disiapkan;

Narasumber membuka sesi tanya-jawab serta diskusi dalam pelatihan;

Narasumber mencatat setiap poin penting dalam diskusi;

Narasumber mengakhiri sesi pertemuan;

E. PESERTA PELATIHAN

Para mahasiswa, peserta umum

F. SUBSTANSI MATERI

Ekstremisme-Terrorisme sebuah Pemahaman

Terrorisme berasal dari sebuah pemikiran yang berkarakter ekstrem, dan memandang bahwa selain kebenaran yang dihasilkan dari pemikirannya adalah salah. Pemikiran yang berkarakter benar mutlak ini cenderung untuk menyalahkan pendapat orang lain dan menganggap bahwa kebenaran adalah semata yang berasal dari dirinya sendiri. Cara berfikir ini cenderung bersikap tertutup, sangat eksklusif, menolak segala yang berasal dari luar dirinya, serta menganggap bahwa dirinya adalah pemangku kebenaran layaknya Tuhan. Dia seringkali tidak sadar bahwa segala hal yang dihasilkan oleh pemikiran manusia walaupun objektif tetapi tidak dapat dinyatakan benar absolut, karena ada kebenaran lainnya yang berasal dari orang lain.

Pemikiran yang berkarakter absolut ini acapkali membutuhkan dukungan dogma agama untuk lebih menguatkan dalil-dalil kebenarannya. Agama menjadi objek yang dibajak oleh para pelaku untuk menguatkan dasar alasan pemikirannya. Agama yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai

kehidupan manusia, justru kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mendukung logika kematian sebagai tujuan perjuangannya. Kehidupan dunia bagi pelaku terror ini sama sekali tak bernilai, dan tujuan dari hidup manusia adalah menuju Tuhan semata dengan cara yang benar (*syahid*). Dalam perspektif teologi (ajaran agama) apa yang diungkapkan tersebut tidak salah, akan tetapi pemahaman tersebut disalahmanknai sebagai tindakan destruktif yang menghancurkan kehidupan manusia beserta segenap nilai-nilainya. Dengan dukungan dogma agama para pelaku terror menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan adalah sebuah kebenaran. Mereka berada dalam ketidaksadaran, bahwa yang dianggap benar sesungguhnya adalah sebuah kesalahan fatal karena salah dalam memahami agama.

Para pelaku membangun konsep teologi kematian, yang mengutamakan pada bentuk kematian mulia sebagai tujuan. Hidup dunia yang sejatinya harus dijalani dengan nilai keadaban dan perdamaian diubah dengan konsep teologi kematian. Pemahaman akan jihad yang sejatinya diletakkan dalam keadaan perang diletakkan dalam kehidupan yang damai. Hasil dari cara berfikir yang absolut dengan dukungan argumentasi dogma agama yang salah menghasilkan sebuah kehancuran yang sangat massif. Kehidupan damai tidak lagi mendapatkan tempat yang berharga dari kelompok terror ini. Orang lain yang tidak sepaham dengannya dianggap sebagai kafir walaupun seagama, dan layak untuk mati.

Kehancuran yang dihasilkan juga merupakan bentuk terror, dimana setiap kehancuran akibat ledakan bom, tembakan senjata, pembunuhan disertai foto-foto yang menunjukkan kehancuran diharapkan menimbulkan ketakutan massif bagi masyarakat secara luas. Bukan sekedar kerusakan terhadap korban yang dituju, tetapi juga ketakutan yang ditimbulkan bagi masyarakat secara luas. Ketakutan massif sangat dibutuhkan oleh para pelaku terror ini, agar masyarakat hidup dalam ketidaktenangan dan dalam selalu dalam keadaan terteror secara psikologis. Berbeda dengan kejahatan lainnya, kejahatan terorisme merupakan kejahatan yang bersifat massif. Korban dari kejahatan bersifat meluas dengan tujuan utama menimbulkan terror dan ketakutan massal.

Melawan terorisme ini tidak cukup dengan melakukan penegakan hukum secara keras dengan penjatuihan sanksi hukum semata. Tindakan terhadap anti terorisme dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan, hingga peningkatan kesejahteraan. Sanksi hukum berfungsi untuk menjatuhkan tindakan balas terhadap pelaku yang telah merugikan masyarakat secara luas. Upaya pendidikan berfungsi untuk mengarahkan para pelaku khususnya dari tindakan salah yang selama ini diyakininya

sebagai sebuah kebenaran. Pemberian bantuan dan dukungan ekonomi berfungsi untuk memberikan jalan untuk keluar dari lingkup kesulitan ekonomi yang selama ini mendera para pelaku. Beberapa pelaku sesungguhnya mengalami kesulitan ekonomi dan menjadikan tindakan terror sebagai pelampiasan atas kekecewaan atas kondiosi ekonomi yang selama ini mereka rasakan.

Terorisme dan Proses Adaptif

Terorisme tidak selamanya menampakkan diri dalam bentuk gerakan aktif progresif, yaitu dimana para pelakunya tampak menampilkan diri, contohnya adalah gerakan terror yang dilakukan oleh ISIS. Beberapa kelompok terror melakukan perbuatannya dengan model pasif progresif. Dalam hal ini para pelakunya melakukan gerakan secara senyap, dibalik layar, menggunakan topeng, bahkan diperbolehkan berdusta untuk menutupi gerakannya.

Terorisme dalam senyap ini jauh lebih sulit untuk dipantau, karena ia dapat berwujud siapapun, ia bisa menjadi guru, ustad, dokter, pegawai, bahkan penegak hukum sekalipun. Mereka bisa mengelebaui siapapun karena menekankan konsep *tanzim sirri*, yaitu gerakan diam untuk menutupi rahasia organisasinya. Organisasi terror ini melakukan gerakannya secara adaptif dengan lingkungannya. Mereka berupaya beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Mereka dapat bertransformasi dalam keadaan yang berubah. Mereka dapat mendirikan berbagai usaha bisnis untuk membiayai gerakannya, mulai dari perkebunan, peternakan, usaha makanan, dan berbagai usaha bisnis apapun. Salah satu organaisasi terror yang melakukannya adalah Jamaah Islamiyah (JI).

Organisasi ini kini bertransformasi menjadi *neo-JI*, yang tadinya bergerak melalui tindakan pemboman dan terror seperti terjadinya Bom Bali I-II, Bom J.W. Marriot, dan Bom Kedubes Australia di Jakarta, kini gerakannya jauh lebih terorganisasi secara senyap dan jauh lebih luwes untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi. Gerakan *Neo-JI* kemungkinan akan muncul di permukaan pada suatu saat tertentu ketika masyarakat dan aparat penegak hukum mulai lengah atau ketika negara dalam keadaan kacau dan tidak stabil.

Para pelaku terror tidak pernah sadar bahwa lawan mereka tidak jelas di Indonesia. Penduduk Indonesia yang sebagian besar muslim adalah pihak yang paling banyak menjadi korban dalam setiap tindakan terror yang mereka lakukan. Pancasila yang selalu dianggap *thagut* dan kafir memiliki akar tunggang yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang berkesesuaian dengan

nilai *tauhid* Islam. Pemerintah yang terpilih adalah pemerintah yang sah sesuai konstitusi karena mereka terpilih melalui proses pemilihan umum siapapun Presiden yang terpilih. Apakah gerakan terror yang mereka lakukan adalah untuk melukai saudara sesama muslim?

Organisasi terror baik dalam mode aktif progresif maupun pasif progresif keduanya memiliki sebuah ideologi yang sama yaitu ideologi terror apapun model yang dipilihnya. Jika kelompok aktif progresif lebih muncul ke permukaan dengan tampak jelas siapa saja para tokoh yang melakukannya, sedangkan kelompok pasif progresif lebih rahasia, senyap, dan mampu secara fleksibel beradaptasi dengan kondisi sosio-kultur yang terus berubah tetapi keduanya tetaplah sebuah organisasi terror. Untuk itu kewaspadaan tetap harus dijaga agar setiap individu mampu melihat dengan jelas dan mampu berfikir jernih untuk melihat potensi bahaya terorisme dengan paham ekstremnya yang akan muncul di tengah lingkungannya masing-masing.

Ekstremisme & Kekerasan dalam Beragama dalam Lintas Sejarah

Moderasi Beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku dalam mengamalkan ajaran agama dengan mengambil jalan tengah. Hal ini berarti meyakini kebenaran agama sendiri secara penuh, sekaligus menghormati hak penganut agama lain untuk meyakini agama mereka tanpa bersikap ekstrem, berlebih-lebihan, atau bahkan menggunakan kekerasan.

Sikap pandang moderat ini diawali oleh sebuah peristiwa sejarah mengenai terjadinya pemahaman ekstrem dalam konteks beragama khususnya dalam ajaran Islam, khususnya sejak munculnya gerakan Khawarij.

Khawarij merupakan sebuah gerakan pemisahan diri dari kelompok pendukung Khalifah Ali ibn Abi Thalib dalam perang menghadapi kelompok pendukung Kelompok Muawiyah. *Khawarij* terbentuk sebagai sebuah bentuk kekecewaan yang mendalam atas terjadinya arbitrase atau perdamaian antara Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah. Kelompok Khawarij ini berpendapat bahwa tidak pantas bagi Ali bin Abi Thalib selaku pemimpin untuk menerima upaya perdamaian dari pihak Muawiyah. Kaum ini menganggap perdamaian itu hanyalah sebuah siasat saja dari adanya kekalahan. Selain itu tindakan perdamaian ini juga menjadi sebuah bentuk kezaliman yang dilakukan oleh Ali ibn Abi Thalib karena menyalakan kesempatan untuk membunuh musuh Allah yaitu Muawiyah (Reza, 2022).

Ketegangan hingga menghasilkan sengketa peperangan antara kubu Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah diawali oleh adanya bai'at umat Muslim kepada Ali sebagai Khalifah untuk menggantikan Khalifah Usman bin Affan.

Muawiyah yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Syam tidak menyetujui pengangkatan Ali sebagai Khalifah tersebut. Muawiyah berupaya mencari simpati agar Ali terlebih dahulu mengusut pembunuhan atas Khalifah Usman bin Affan. Ali selaku pengganti Usman berpendapat bahwa sebaiknya hanya pelakunya saja yang dijatuhi hukuman, bukan kesemua pelaku, mengingat jumlah pelaku sangat banyak. Perseteruan ini berpuncak pada terjadinya Perang Shiffin antara kubu Ali ibn Abi Thalib melawan kubu Muawiyah (Mafazah, 2020).

Kaum Khawarij sebagai kaum yang memisahkan diri dari kubu Ali ibn Abi Thalib karena menolak terjadinya upaya arbitrase damai antara dua kubu lalu memutuskan untuk membunuh keduanya, baik Ali maupun Muawiyah. Kelompok Khawarij berfikir bahwa keduanya menjadi bibit kekacauan umat. Dalam proses pembunuhan ini Muawiyah gagal dibunuh, sedangkan Ali berhasil dibunuh oleh Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi pada saat melaksanakan sholat subuh. Sang pembunuh melakukan aksi pembunuhan tersebut sambil meneriakkan kalimat:

"Hukum itu hanya milik Allah bukan milikmu wahai Ali, dan bukan milik para sahabatmu"

Tindakan Ibn Muljam ini akhirnya menewaskan Ali Ibn Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Perbuatan ini menjadi sebuah sejarah hitam dalam peradaban umat Islam karena pembunuhan kejam dilaksanakan atas dasar agama dan keyakinan yang salah. Rasulullah Saw pernah memprediksi akan hadirnya sebuah kaum yang menjalankan ibadah tetapi tak berilmu, sebagaimana tertuang dalam hadits:

"Akan keluar di akhir zaman. Sekelompok kaum yang pemahaman agamanya sedikit, akalnya bodoh. Mereka mendung-dungkan ucapan yang terbaik yang ada di muka bumi ini. Mereka membaca al-Quran, namun tidak melewati tenggorokannya. Mereka melesat keluar dari agama, sebagaimana anak panah melesat menuju sasaran" (HR. Bukhari).

Ibn Muljam selaku pelaku pembunuhan Ali bukanlah selama ini dianggap sebagai seorang yang shaleh dalam menjalankan agama. Ibn Muljam adalah seorang ahli al-Qur'an yang sempat dikirim oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab kepada Gubernur Amr bin Ash untuk mengajarkan al-Qur'an kepada penduduk Mesir. Walau demikian ia menjadi bagian dari kaum yang telah diprediksi oleh Rasulullah Saw sebagai orang yang telah keluar dari agamanya, ibadahnya tak bermanfaat baginya (Basri Hay, 2017).

Neo-Khawarij dan Problematika Kemanusiaan

Peradaban modern manusia kini menghadapi problem yang sama dengan yang dihadapi oleh umat di masa lalu dengan hadirnya kaum Neo-Khawarij, sebagai metamorfosa eksistensi kelompok khawarij. Kelompok khawarij kini hadir melalui bentuk dan pemikiran sejenis dengan tetap berkeyakinan pada sebuah konsep teologi kematian. Begitu mudahnya membunuh sesama muslim dan umat manusia, dengan mendengungkan kalimat yang sama yaitu: *"hukum itu milik Allah, barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka ia kafir"*. Organisasi teror semacam ISIS, al-Qaeda dan semua sayap organisasi teror yang berafiliasi dengan keduanya, mencoba melanjutkan perjuangan kaum Khawarij di alam postmoderen ini dengan mendengungkan kalimat di atas.

Postmoderen lahir sebagai reaksi era modern yang syarat nilai. Postmoderen menawarkan konsep hidup bebas nilai dan mendobrak segala nilai yang dianut selama ini. Postmoderen ditandai dengan hadirnya teknologi digital sebagai sarana komunikasi. Teknologi digital ini mampu melakukan sebuah realitas semu (hiperrealitas), sehingga antara kenyataan dan kepalsuan bercampuraduk dan sulit dibedakan. Manusia kehilangan realitas objektif atas segala hal yang hadir dihadapannya akibat manipulasi fakta. Kebingungan muncul karena manusia begitu sulit membedakan mana yang realita sesungguhnya, dan mana yang bukan (Azwar, 2014).

Postmoderen hadir dengan konsep bebas nilai dan sangat cair, begitu mudahnya komunikasi terjalin, dan begitu mudahnya manipulasi terjadi melalui sarana-sarana digital. Neo-Khawarij dengan konsep ideologi kematian yang dianutnya mencoba memanipulasi agama agar masyarakat tak bermasjid ini mudah tertarik pada pemikiran-pemikiran destruktif yang dikembangkannya. Tanpa bekal ajaran agama yang cukup masyarakat awam mudah terprovokasi oleh gagasan-gagasan destruktif kaum Neo-Khawarij. Pada saat yang bersamaan kaum Neo-Khawarij ini ikut berperan menumbuhkan pemahaman Islamophobia di kalangan masyarakat non-Muslim bahwa Islam identik dengan kekerasan dan teror.

Teknologi digital di era postmoderen dimanfaatkan oleh kelompok ini untuk menyebarkan pesan-pesan kebencian, pembunuhan hingga kehancuran. Manusia postmoderen yang menggunakan perangkat digital sebagai sebuah sarana komunikasi mendapat sebuah tantangan baru melalui massifnya penyebaran pesan destruktif. Kaum neo-khawarij ini memanfaatkan sekaligus membajak kelompok apa yang disebut Kuntowijoyo sebagai Muslim tanpa Masjid. Masyarakat Islam tanpa masjid adalah sebuah kelompok yang

hadir di lingkungan kaum urban perkotaan yang tidak mempelajari Islam melalui sarana-sarana konvensional seperti masjid, pesantren, madrasah, atau belajar pada perorangan: ustad, kyai, ulama, atau dai. Mereka memanfaatkan sumber-sumber lain seperti kaset, CD, VCD, internet, televisi dan lainnya. Mereka memperoleh sumber keilmuan agama secara anonim (Kuntowijoyo, 2018).

Masyarakat ini tidak lagi belajar agama pada seorang guru, atau ulama, tetapi cukup melalui sarana digital. Mereka lebih mengutamakan followers atas sebuah kajian Islam, dan tidak pernah melihat dan peduli pada sanad keilmuan sang guru tersebut. Hal ini menjadi hal yang mengkhawatirkan karena keinginan belajar agama tidak diimbangi oleh ilmu yang cukup. Mereka lebih mengutamakan pada gemuruh provokasi, tetapi miskin refleksi beragama, lebih menghasilkan dan mengutamakan militansi dibandingkan argumentasi (Salahudin, 2018).

Masyarakat awam ini menjadi sasaran yang dituju kaum neo-khawarij untuk menyusupkan doktrin-doktrin dan ajaran teologi kematian. Penebusan dosa atas masa lalu yang kelam diwujudkan dengan menghembuskan narasi jihad hingga upaya bom bunuh diri. Anak muda rentan terprovokasi melakukan upaya penebusan dosa melalui cara-cara kekerasan. Pemikiran ekstrem tumbuh dalam ketidaksadarannya, bahwa nalarnya kini telah tertutupi oleh segala hal yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Pemikiran dan doktrin tidak lagi dicerna dengan akal sehatnya, dan ia dengan mudah menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang menghukum dibanding sosok Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Qs.[1]:3). Tentunya tidak semua masyarakat awam yang tak berlatarbelakang pendidikan agama terpengaruh oleh ide kekerasan kaum Neo-Khawarij.

Pengagungan hukum itu milik Allah, dan jika tidak berhukum pada hukum Allah adalah kafir acapkali diucapkan oleh kaum neo-khawarij yang dengan mudah ditelan oleh kaum awam tanpa mencernanya terlebih dahulu. Semangat untuk berhijrah ke jalan Islam dapat dimanfaatkan oleh kaum *neo-khawarij* untuk menarik kaum muda terlibat di dalamnya. Doktrin dan semangat berjuang dibalut dengan sikap yang keras serta dibumbui oleh adanya hegemoni barat semakin memperkuat semangat perlawanan tanpa berfikir secara lebih mendalam. Extremisme kaum Neo-Khawarij ini terbukti telah menimbulkan problematika kemanusiaan dengan aksi-aksi teror yang dijalankan olehnya. Ajaran dan doktrin teologi kematian disusun dengan mencantumkan ayat-ayat tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam upaya membendung pemahaman Neo-Khawarij ini maka setiap individu seyogyanya lebih bersifat terbuka terhadap keluasan keilmuan Islam. Setiap individu selayaknya membangun nilai-nilai Islam berdasarkan pada konsep teologi kehidupan dibandingkan mengedepankan gagasan teologi kematian. Bahwa Islam dibutuhkan sebagai sarana manusia yang hidup untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dan sesama manusia. Dalam hal ini setiap individu seyogyanya belajar tidak saja kepada satu guru, melainkan juga belajar pada banyak guru yang memahami ilmu Islam agar mendapatkan pemahaman terhadap keluasan keilmuan Islam. Masyarakat awam selayaknya mewaspadaai ide dan jargon kelompok Neo-Khawarij yang menebarkan ide-ide destruktif yang dengan mudahnya mengkafirkan sesama Muslim melalui dakwah yang dijalkannya.

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Qs. Ar-Rum [30]:41)

Terorisme dalam Jebakan Simulakra

Jean Baudrillard (1929-2007), seorang filsuf dan juga sosiolog asal Perancis yang pemikirannya cukup menarik untuk dikaji. Ia mengembangkan sebuah konsep tentang *hiperrealita* dan *simulacrum*. Ia menjelaskan konsep tentang *simulacrum* yaitu sebuah penciptaan kenyataan yang berhubungan dengan mitos yang tidak dapat dilihat kebenarannya. Segala yang menjadi minat manusia ditayangkan dalam media sosial dalam bentuk-bentuk yang sangat ideal. Realitas dan kenyataan menjadi bercampur aduk, sehingga batas antara yang nyata dan yang tidak nyata menjadi kabur dan tidak jelas (Azwar, 2014). Manusia kehilangan pandangan yang objektif ketika ia berada di tengah dunia yang telah tersimulasi (*simulacrum*) ini. Realita yang sesungguhnya dengan realita yang telah dibentuk atau disimulasi secara sengaja menjadi bercampur baur sehingga tidak lagi bisa ditentukan mana yang sesungguhnya realita, mana yang bukan, sehingga memunculkan hiperrealita.

Kebutuhan seseorang akan sebuah produk barang seringkali sederhana, tetapi ketika ia masuk ke dalam sebuah mini market untuk berbelanja kebutuhan pokok itu menjadi hal yang tidak mudah. Ketika objek yang dipandang oleh konsumen tidak hadir secara murni, ia akan menatap beragam promosi, iklan yang membius nalar, segala penciptaan ruang dengan warna indah serta deretan harga diskon yang terpampang akan membuat anda membeli barang yang sesungguhnya tidak ingin dibeli. Anda membeli barang

karena adanya simulasi yang sengaja diciptakan oleh pemilik toko atau mini market tersebut, yang mempengaruhi anda untuk membeli. Sesungguhnya anda secara realita hanya ingin membeli beras, tetapi ditengah hiperrealita dan penciptaan simulasi yang terjadi anda membeli barang lainnya yang sesungguhnya tidak anda butuhkan. Itulah simulacrum dan hiperrealita.

Disneyland adalah adalah penciptaan simulasi dan impian menurut Baudrillard. Disneyland diciptakan dengan mengaburkan antara ilusi dan kenyataan. Ketika seseorang mengunjungi Disneyland maka ia akan melihat beragam fenomena: bajak laut, putri salju, Mickey Mouse, dan segala hal yang indah. Setiap orang yang mentapanya akan melihat sebuah keindahan, sedangkan dunia yang ada di luar sana menjadi tidak real karena Disneyland telah menjadikan tumpang tindih antara realita dan ilusi (Islam, 2017). Disneyland telah mengaburkan antara realita dan ilusi, ia menjadi realita menjadi hiperrealita. Seseorang yang berada di dalamnya akan terbius dengan pandangan yang telah disimulasi untuk tujuan tertentu.

Salah satu faktor yang memiliki andil besar dalam penciptaan hiperrealitas melalui sebuah simulasi adalah sarana media sosial, gadget dengan beragam kecanggihan teknologi informasi yang ada di dalamnya. Sebuah program tertentu dapat menjadikan seseorang yang berpenampilan tidak menarik menjadi sangat menarik setelah melalui proses editing sederhana yang ada di dalam gadget tersebut. Anda ingin tampil muda, cantik, dan seksi cukup melakukan metode tertentu, sehingga lawan bicara anda yang belum mengenal anda akan tersimulasi oleh anda sebagai lawan bicara. Dalam hal ini anda telah menciptakan sebuah hiperrealitas bagi lawan bicara anda. Dalam dunia kejahatan konsep hiperrealitas dan simulacrum menjadi sebuah cara atau metode untuk mengajak seseorang melakukan kejahatan.

Terorisme juga acapkali muncul karena adanya jebakan simulacrum yang seringkali membius nalar setiap orang. Penciptaan sebuah kondisi penderitaan, kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan melalui perangkat teknologi informasi akan membuat suatu kenyataan menjadi ilusi. Terkadang narasi dan diksi kalimat berita yang dihadirkan disertai dengan gambar, serta lagu yang menyayat hati akan mengakibatkan seseorang bertindak tidak berdasarkan pada kenyataan objektif. Ia bertindak atas dasar berita, gambar yang ia terima melalui internet atau sarana teknologi informasi apapun. Ia sendiri tidak pernah seklaipun hadir untuk menyaksikan peristiwa yang sesungguhnya, sedangkan ia bertindak atas dasar penciptaan simulasi yang ia baca dan lihat. Ia menjadi marah, emosi tak terkendali, dan bertindak hanya berdasarkan pada berita yang ia baca. Ia tidak sadar bahwa penciptaan simulasi dalam sebuah berita dan informasi dibuat secara sengaja oleh

pencipta simulasi, dan ia terjebak di dalamnya. Disinilah potensi munculnya pelaku teror dapat menghinggapi siapapun yang tidak mampu membedakan antara hiperrealita dan realita karena terjebak dalam sebuah proses simulacrum.

Penciptaan proses ekstremisme dalam cara berfikir juga terbentuk melalui proses simulacrum media massa dan kecanggihan teknologi informasi. Youtube menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan ekstremitas seseorang yang menyaksikannya. Media massa meenjadi sebuah sarana untuk menciptakan pemikiran homogen dari sebuah konsep berfikir plural sebagaimana terjadi dalam realita sosial masyarakat. Proses simulasi dilakukan dengan tulisan, pilihan kalimat dan diksi kata, juga gesture tubuh menjadi sebuah cara untuk menciptakan ekstremisme melalui media massa. Tidak semua hal yang ada pada media massa dapat diterima sebagai sebuah realitas (Harianto, 2018).

Munculnya terorisme selain karena kedangkalan dalam memahami teks-teks ajaran agama, sehingga ia berfikir sempit dan tertutup, juga diakibatkan oleh rasa ketidakberdayaan dan keputusan menghadapi realita hidup yang menghimpit. Selain itu juga adanya rasa frustrasi dan pemberontakan atas suatu ketidakadilan, kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan sehingga memunculkan respons pendirian dan penegakan syariat Islam (Ghifarie, 2016). Perilaku kekerasan dan teror sebagai reaksi atas kondisi yang tidak dapat diterima membutuhkan sebuah sarana penyaluran sehingga agama menjadi objek yang sangat mudah untuk dibajak oleh para pelaku teror. Respons atas apa yang dilihat dan didengar terkadang menjadi sangat ekstrem karena proses-proses simulasi yang diciptakan. Ekstremitas respons karena pemaknaan terhadap gambar, simbol, serta tulisan yang dihadirkan menjadi kabur apakah itu sebuah realita sesungguhnya ataukah hiperrealita yang dipertontonkan.

Moderasi Beragama Sebuah Sintesis

Sikap beragama manusia umumnya dapat dilihat dari 3 hal: puritan-ortodoks, moderat, dan liberal. Ketiga sikap ini merupakan bentuk dari cara kerja akal untuk menginterpretasikan makna kandungan ayat-ayat yang terdapat dalam Kitab Suci. Beragama secara puritanisme merupakan cara beragama manusia dimana manusia meyakini bahwa kitab suci mengandung kebenaran mutlak. Campur tangan akal difahami hanya akan menjadi cara dan upaya manusia untuk merubah apa yang telah Tuhan perintahkan dalam kitab suci. Ayat-ayat suci sebagai kebenaran mutlak sehingga tidak memerlukan interpretasi mendalam atas makna yang terkandung di dalamnya. Kelompok

ortodoks ini sudah ada sejak masa munculnya Kekhalifahan Abbasiyah (Gibb, 1983).

Kelompok Puritan-ortodoks umumnya menjelaskan bahwa dalam setiap pembentukan hukum, manusia tidak memiliki hak dan hanyalah Allah yang berhak menetapkan hukum (Qs.[20]: 57, Qs.[5]: 44). Agama difahami sebatas pada rangkaian dogma-dogma yang ketat, rigid, kaku, berbasis pada narasi tekstual literasi Kitab Suci dan hadits. Kelompok puritan berupaya menjaga kemurnian dalam menjalankan agama, dan segala yang tidak murni adalah sebuah penyimpangan (deviasi).

Puritanisme-ortodoksi beragama meminimalisasi penggunaan akal untuk memahami kehendak-kehendak Allah. Bahwa akal harus ditundukkan, ditekan, dikendalikan, dan didudukkan di bawah narasi tekstual Kitab Suci sebagai hukum tertinggi. Akal yang hendak mengatur metode beragama acapkali dimaknai sebagai dorongan ego manusia (Qs.[18]:28). Posisi Allah yang absolut dibandingkan relativitas akal manusia, maka akal tunduk pada kehendak absolut.

Secara anti-tesis, terdapat konsep metodologi beragama secara liberal. Liberalisasi beragama meletakkan konsep kebebasan akal merupakan anugerah Allah tertinggi. Akal adalah senjata utama manusia untuk memahami Allah (Qs.[2]:165). Tanpa adanya kebebasan akal, maka manusia tak adapat disebut sebagai manusia. Tanpa kebebasan akal manusia tak dapat dinyatakan sebagai makhluk yang mulia dihadapan Allah. Tanpa kebebasan akal, manusia tak ubahnya hewan. Akal menjadi penuntun utama untuk memahami kehendak-kehenak Tuhan itu sendiri. Akal adalah alat utama untuk mengetahui, memahami, hingga bahkan melakukan rekonstruksi terhadap ayat-ayat Kitab Suci.

Kitab suci tidaklah bermakna membatasi kekuasaan akal, karena Allah sendirilah yang telah melimpahkan kebebasan akal pada makhlukNya yang bernama manusia. Manusia secara hakiki memiliki kebebasan untuk mencoba menginterpretasikan ayat-ayat Kitab Suci sehingga dapat dilaksanakan secara operasional. Kebangkitan gerakan pemikiran Islam Liberal adalah bentuk reaksi dari adanya gagasan fundamentalisme dan konservativisme Islam yang telah mematikan pemikiran Islam. Tema sentral yang dibawa oleh para pemikir Islam Liberal antara lain: sekularisme, dan pluralisme agama (Sobur, 2012).

Bagi kelompok Islam liberal, perkembangan pemikiran Islam saat ini mengalami kemunduran, keterbelakangan, dan jika Islam ingin difahami dengan benar akan sejalan dengan liberalisme barat. Bagi kaum Liberal, kelompok yang dianggap sebagai penghambat kemajuan dan kebebasan Islam

adalah kelompok Fundamentalisme Islam dan Wahabisme (Latuapo dan Amin, 2012) Gerakan liberalisme Islam merupakan bentuk reaksi dari eksistensi gerakan ortodoksi Islam yang dianggap sebagai penghambat kemajuan peradaban Islam.

Gagasan Islam Moderat merupakan titik temu (sintesis) dari dua kekuatan yang saling berhadapan: puritan-ortodoks *versus* liberal. Gerakan Islam Moderat juga digagas oleh Yusuf Qardhawi berupa: sikap toleran, pengakuan atas perbedaan pendapat, penolakan atas cara-cara kekerasan dalam beragama, pemahaman Islam secara komprehensif, serta pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Gerakan moderat menjadi penangkal dari munculnya perilaku ekstremisme dan terror yang dilakukan oleh kelompok ISIS di Timur Tengah. Moderasi Islam sendiri terdapat dalam Kitab Suci, dan bukanlah sekedar gagasan filosofis semata. Ia tertuang dalam narasi al-Qur'an yang menyatakan bahwa Umat Islam adalah umat pertengahan (Qs.[2]:143). Islam bukanlah semata agama doktrin sakral, ajaran ritual, karena Islam merupakan ajaran yang memberi rahmat bagi semesta alam (Zainuddin, 2016).

Pancasila & Gagasan Moderasi Beragama

Pancasila sebagai sebuah sistem filsafat memuat lima fondasi utama dalam berbangsa: Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Musyawarah, dan Nilai Keadilan Sosial. Kelima nilai dasar Pancasila tersebut membentuk sebuah sistem baik secara ontologi, epistemologi, hingga aksiologi. Pancasila secara in-concreto terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, tetapi ia secara abstracto terdapat dalam sifat dan jiwa bangsa (Notonagoro, 1988).

Secara ontologi, Pancasila digali dari hakikat atau makna yang paling mendasar tentang subjek manusia. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan merupakan ontologi Pancasila. Manusia yang hendak diwujudkan adalah manusia bertuhan dengan tetap memuliakan manusia lainnya secara penuh keadaban. Bahwa Pancasila walau bukan agama ia meletakkan sifat paling mendasar bagi manusia yaitu rasa bertuhan di dalam diri. Bahwa manusia Pancasila mengakui eksistensi Tuhan dan meletakkannya dalam segenap perbuatan dan perilakunya. Hamka menjelaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa meletakkan kehendak Tuhan di atas kehendak dan kuasa manusia, dan nilai ini menjadi urat tunggang Pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sumber pokok dari segenap Sila Pancasila (Hamka, 1952; Yusran, 2001).

Manusia bertuhan bukanlah manusia yang melupakan dunianya, ia tetap manusia yang dengan jiwa bertuhan digunakannya untuk memuliakan

manusia lainnya dengan penuh keadaban. Bahwa manusia Pancasila tidaklah berperilaku eksklusif, melainkan inklusif memberi kemanfaatan bagi manusia lainnya. Manusia bertuhan adalah manusia yang mampu memberi kemanfaatan bagi sesama umat manusia. Inilah ontologi Filsafat Pancasila: sosok manusia bertuhan yang tetap memanusiakan manusia lainnya, memberi manfaat bagi sesamanya. Bagi manusia Pancasila tidak boleh ada yang bertentangan dengan nilai Ketuhanan, sikap anti Tuhan dan anti ajaran agama (Darmodihardjo, et.al., 1991).

Secara epistemologi, Pancasila menghadirkan metode dalam kehidupan berbangsa: yaitu Persatuan dan Musyawarah. Persatuan menyatukan segenap individu manusia ke dalam sebuah semangat komunalitas. Tubuh bukanlah semata memiliki kehendaknya sendiri, ia adalah tubuh komunal dimana setiap individu merasa bagian dari tubuh lainnya yang membentuk sebuah sistem hidup bersama. Manusia komunal menghilangkan egonya dan mengutamakan persaudaraan di antara para individu yang hidup bersama.

Demokrasi Musyawarah menjadi sebuah langkah untuk memecahkan kebuntuan dan problematika yang dihadapi oleh kelompok komunal ini. Persaudaraan dan kebersamaan yang kuat membutuhkan sebuah ruang yang mengutamakan kepentingan bersama dalam wadah musyawarah. Sebuah ruang yang memberikan kemanfaatan bagi sesama individu yang hidup di dalamnya. Musyawarah dijalankan dengan hikmah memiliki makna bahwa setiap orang menyadari hak dan kewajiban masing-masing. Bahwa demokrasi harus dijalankan dengan kecerdasan (hikmah) dan penuh kebijaksanaan. Demokrasi bukan sekedar berbeda, tetapi bagaimana kita menerima perbedaan dengan cerdas dan bijaksana.

Keadilan social (*social justice*) merupakan aksiologi atau tujuan yang bernilai dari sistem filsafat Pancasila. Keadilan sosial bermakna terciptanya keadilan yang dapat dirasakan oleh setiap warga Indonesia. Bahwa setiap praktik dan perbuatan yang mengakibatkan ketimpangan sosial sangat tidak sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Kesejahteraan bukan dimiliki oleh sedikit manusia, tetapi harus dirasakan oleh banyak manusia. Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi-musyawarah selalu diarahkan guna pencapaian sebuah kesejahteraan bagi rakyat Indonesia (Latif, 2011).

Pancasila menyatukan setiap individu dalam sebuah ruang bernama Indonesia. Setiap individu yang tinggal di dalam ruang Indonesia menyadari fungsinya masing-masing. Ruang demografi Indonesia menjadikan manusia memahami dirinya bukanlah sebagai makhluk tunggal melainkan sebuah makhluk monopluralis. Konsep Manusia Pancasila merupakan titik moderat

dari pertarungan konsep liberalisme yang mengusung ide individualisme versus Sosialisme-Komunisme yang mengusung ide kolektivisme. Pancasila menghadirkan sebuah gagasan paling moderat yang memuat konsep manusia bertuhan dengan memuliakan manusia lainnya melalui bentuknya yang monopluralis (Kaelan, 2013).

Pancasila tidaklah memberikan kebebasan individual secara mutlak dalam pertarungan pasar bebas. Dalam konsep liberalisme setiap individu dinyatakan bebas dan sederajat, sehingga setiap individu dengan kesederajadan ini diharapkan mampu bersaing dan bertarung untuk memperebutkan sumber-sumber daya. Pada sisi lain konsep kolektivisme tidak memberikan kesempatan bagi individu untuk memiliki sumber hidup. Konsep monopluralisme Pancasila memberikan hak bagi individu untuk memiliki hak atas sumber daya dengan tetap mengutamakan kepentingan publik (Wasitaatmadja, 2017).

Pancasila juga merupakan ruang paling moderat dari pertarungan antara liberalisme-agnostisisme versus ekstremisme agama. Liberalisme yang menghadirkan kebebasan penguasaan sumber daya bertarung melawan ekstremisme agama yang menolak keras gagasan-gagasan kebebasan cara pandang terhadap Tuhan. Bagi kaum ekstremis sosok Tuhan adalah realitas absolut, dan manusia tidak memiliki kuasa dan sekedar mengikuti apa yang menjadi kehendakNya secara mutlak. Ideologisasi agama bukan hanya ada dalam agama Islam, tetapi juga dalam agama apapun (Ali, 2009).

Pancasila walau bukan agama tetapi memberikan sebuah konsep tentang manusia Bertuhan. Sosok manusia yang meletakkan Tuhan melekat dalam gerak dinamikanya. Bahwa Tuhan ia bawa dalam kehidupannya sehari-hari tetapi tidak dalam konstruksi yang ekstrem. Konsep kemelakatan Tuhan dalam rasa dalam jiwa tetap memberikan ruang bagi inividu manusia untuk berfikir dan berbuat.

Pertemuan dan pertarungan ideologi ekstrem yang saling berhadapan ini menunjukkan sebuah kesadaran bahwa Pancasila adalah konstruksi falsafah paling logis. Bahwa Pancasila yang syarat atas nilai mendapat momentum yang tepat ditengah keterasingan manusia dalam dunia postmoderen yang menghilangkan segenap nilai-nilai kemanusiaan. Pancasila yang menghadirkan konsep manusia monopluralis ini telah terbukti hingga saat ini masih mampu mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia di tengah beragam ancaman, baik ekstremisme-terorisme hingga separatisme.